

BAB V

PEMBAHASAN

A. Karakteristik responden

1. Jenis kelamin

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik responden menunjukkan bahwa siswa kelas XI SMA Negeri 1 Karangrayung didominasi oleh perempuan, yaitu sebanyak 23 responden (54,8%), sedangkan laki-laki berjumlah 19 responden (45,2%). Perbedaan proporsi tersebut menunjukkan bahwa jumlah responden perempuan sedikit lebih tinggi dibandingkan laki-laki, meskipun secara keseluruhan komposisi keduanya relatif seimbang sehingga dapat memberikan gambaran karakteristik responden yang cukup representatif.

Jenis kelamin menjadi salah satu karakteristik yang melekat pada setiap individu dan berpotensi memengaruhi proses penerimaan informasi, motivasi belajar, dan kemampuan dalam mengikuti kegiatan pendidikan kesehatan. Meskipun demikian, jenis kelamin bukan merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan seseorang dalam memperoleh pengetahuan, membentuk sikap, maupun menguasai keterampilan. Menurut teori perkembangan remaja, kemampuan seseorang dalam menerima informasi lebih dipengaruhi oleh proses belajar, pengalaman, perhatian, serta kesempatan untuk berlatih dibandingkan oleh perbedaan jenis kelamin (Notoatmodjo, 2018).

Dalam penelitian ini, seluruh responden, baik laki-laki maupun perempuan, mendapatkan intervensi yang sama melalui pemutaran Video Edukasi *Basic Emergency Action Training* (BEAT), dengan materi, durasi, cara penyampaian, serta kesempatan praktik yang setara. Kondisi tersebut memungkinkan seluruh responden memperoleh pengalaman belajar yang setara sehingga peningkatan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan lebih dipengaruhi oleh efektivitas media edukasi yang diberikan daripada karakteristik jenis kelamin.

Temuan penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Safitra et al. (2022) yang menunjukkan bahwa penggunaan media edukasi berbasis video dapat meningkatkan kemampuan peserta dalam melakukan resusitasi jantung paru, tanpa adanya perbedaan yang signifikan berdasarkan jenis kelamin. Hasil yang sejalan juga ditemukan dalam penelitian Marliana et al. (2021), yang menyebutkan bahwa pemanfaatan media audiovisual dapat memberikan kesempatan belajar yang sama bagi seluruh peserta sehingga mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan secara merata.

Menurut analisis peneliti, proporsi responden perempuan yang sedikit lebih banyak tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap hasil penelitian. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari perubahan nilai pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang terjadi setelah seluruh responden memperoleh intervensi video edukasi BEAT. Dengan demikian, peningkatan hasil belajar

pada penelitian ini lebih mencerminkan keberhasilan media edukasi yang digunakan dibandingkan pengaruh karakteristik jenis kelamin responden.

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 23 responden (54,8%) merupakan perempuan, sementara responden laki-laki berjumlah 19 orang (45,2%). Proporsi tersebut relatif seimbang dan seluruh responden memperoleh intervensi Video Edukasi BEAT dengan materi, durasi, dan metode penyampaian yang sama. Dengan demikian, perbedaan proporsi jenis kelamin dalam penelitian ini merupakan karakteristik responden dan tidak menjadi fokus analisis pengaruh intervensi, sedangkan perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dianalisis berdasarkan perbedaan hasil sebelum dan sesudah pemberian Video Edukasi BEAT.

2. Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden paling banyak berada pada kelompok usia 16 tahun, yaitu 23 orang (54,7%). Selanjutnya, terdapat 12 responden (28,6%) yang berusia 15 tahun, sedangkan responden berusia 17 tahun sebanyak 7 responden (16,7%). Distribusi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden termasuk dalam kelompok usia remaja pertengahan (*middle adolescence*), yaitu tahap perkembangan yang ditandai dengan kemampuan kognitif yang semakin matang sehingga lebih mudah menerima informasi baru dan mengembangkan kemampuan berpikir logis.

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2023), kelompok remaja mencakup individu yang berada pada rentang usia 10–19 tahun dan mengalami

perkembangan pesat pada aspek biologis, psikologis, sosial, dan kognitif. Pada fase remaja pertengahan, individu telah mampu memahami konsep-konsep yang lebih kompleks, memiliki kemampuan berpikir abstrak, serta lebih mudah mengolah informasi yang diperoleh melalui media pembelajaran. Oleh karena itu, penyampaian materi menggunakan media audiovisual menjadi salah satu metode yang sesuai untuk kelompok usia ini karena memadukan unsur visual dan audio yang dapat mendukung peningkatan perhatian, pemahaman, serta kemampuan peserta didik dalam mempertahankan informasi yang diterima.

Selain itu, Mayer (2009) melalui *Cognitive Theory of Multimedia Learning* menjelaskan bahwa penggabungan elemen visual, audio, animasi, dan narasi dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik mengolah informasi dengan lebih optimal dibandingkan penyampaian materi yang hanya dilakukan secara verbal. video edukasi *Basic Emergency Action Training* (BEAT) yang digunakan dalam penelitian ini dirancang dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran multimedia, seperti *segmenting*, *signaling*, dan *dual coding*, sehingga selaras dengan karakteristik proses belajar remaja yang umumnya cenderung lebih tertarik pada media digital dan visual.

Temuan penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian Sari et al. (2024) yang menunjukkan bahwa penggunaan media edukasi berbasis video efektif dalam meningkatkan hasil belajar pada kelompok remaja karena mampu meningkatkan fokus perhatian, mempermudah pemahaman materi, serta memperkuat daya ingat terhadap prosedur pertolongan pertama. Penelitian Mao

et al. (2021) juga menjelaskan bahwa rendahnya kemampuan bantuan hidup dasar pada remaja sebagian besar berkaitan dengan keterbatasan media pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami. Oleh sebab itu, pemanfaatan media audiovisual dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk mendukung peningkatan kompetensi peserta didik.

Menurut analisis peneliti, dominasi responden berusia 16 tahun menjadi salah satu kondisi yang mendukung keberhasilan intervensi Video Edukasi BEAT. Pada usia tersebut, kemampuan berpikir, memahami instruksi, dan meniru suatu keterampilan telah berkembang dengan baik sehingga responden lebih mudah memahami tahapan resusitasi jantung paru yang disajikan dalam video. Selain itu, karakteristik Generasi Z yang akrab dengan teknologi digital menjadikan media video sebagai sarana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar mereka. Oleh karena itu, usia responden yang berada pada fase remaja pertengahan diduga turut mendukung peningkatan pengetahuan, sikap, serta keterampilan RJP setelah memperoleh intervensi berupa video edukasi.

B. Pengaruh Video Edukasi *Basic Emergency Action Training* (BEAT) terhadap Tingkat Pengetahuan RJP

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan responden mengenai resusitasi jantung paru (RJP) setelah mendapatkan intervensi melalui video edukasi *Basic Emergency Action Training* (BEAT). Berdasarkan hasil analisis univariat diperoleh rata-rata (*mean*) skor pengetahuan sebelum pemberian

intervensi tercatat sebesar 11,10, kemudian meningkat menjadi 18,57, sehingga terjadi peningkatan nilai rata-rata sebesar 7,47. Analisis bivariat dengan uji *Wilcoxon* menghasilkan nilai *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan adanya pengaruh pemberian Video Edukasi *Basic Emergency Action Training* (BEAT) terhadap tingkat pengetahuan mengenai resusitasi jantung paru pada siswa SMA Negeri 1 Karangrayung.

Peningkatan pengetahuan yang terjadi mengindikasikan bahwa penyampaian materi menggunakan media video mampu meningkatkan pemahaman responden mengenai konsep dasar resusitasi jantung paru, mulai dari pengenalan kondisi henti jantung, langkah-langkah pemeriksaan awal korban, aktivasi sistem kegawatdaruratan, hingga teknik kompresi dada yang benar sesuai pedoman *American Heart Association* (AHA, 2020). Video edukasi memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik karena informasi disampaikan melalui kombinasi gambar bergerak, narasi, animasi, serta demonstrasi praktik sehingga memudahkan peserta didik memahami materi yang bersifat prosedural.

Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan terbentuk melalui proses penginderaan terhadap suatu objek dengan melibatkan pancaindra, khususnya penglihatan dan pendengaran. Keterlibatan lebih dari satu indera dalam proses pembelajaran dapat membantu meningkatkan penerimaan, pemahaman, serta daya ingat terhadap informasi yang diberikan. Dengan demikian, media audiovisual dapat digunakan sebagai salah satu metode dalam pendidikan kesehatan karena

menyampaikan informasi melalui saluran visual dan auditori secara bersamaan, sehingga mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh *Cognitive Theory of Multimedia Learning* yang dikembangkan Mayer (2009). Teori tersebut menjelaskan bahwa proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif ketika informasi disajikan melalui perpaduan kata-kata dan gambar dibandingkan dengan penyampaian yang hanya menggunakan teks atau penjelasan verbal saja. Pada penelitian ini, Video Edukasi BEAT dirancang dengan menerapkan prinsip *multimedia learning*, seperti *segmenting*, *signaling*, dan *dual coding*, sehingga responden dapat memproses informasi secara bertahap, memusatkan perhatian pada materi penting, serta mengintegrasikan informasi visual dan verbal secara bersamaan. Proses tersebut membantu mengurangi beban kognitif (*cognitive load*) sehingga materi mengenai resusitasi jantung paru menjadi lebih memudahkan untuk dipahami oleh siswa.

Temuan penelitian ini turut diperkuat oleh teori *Social Learning* yang dikembangkan Albert Bandura, yang menjelaskan bahwa pembelajaran dapat berlangsung melalui proses pengamatan terhadap perilaku atau keterampilan yang diperagakan oleh seorang model (*observational learning*) (Tullah & Amiruddin, 2020). Melalui proses tersebut, individu memperoleh informasi, memahami tahapan suatu tindakan, kemudian menirukan perilaku yang diamati ketika diberikan kesempatan untuk mempraktikkannya. Dalam penelitian ini, Video Edukasi Basic Emergency Action Training (BEAT) menampilkan demonstrasi langkah-langkah resusitasi jantung paru secara sistematis sehingga responden dapat

mengamati, memahami, dan mengingat setiap tahapan tindakan sebelum mempraktikkannya secara langsung. Dengan demikian, proses *modeling* yang ditampilkan dalam video berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan responden mengenai resusitasi jantung paru.

Penggunaan video edukasi BEAT dalam penelitian tersebut juga dapat dipahami melalui konsep *Cone of Experience* yang dikemukakan oleh Edgar Dale. Dale (1969) menjelaskan bahwasanya pengalaman belajar dapat diperoleh melalui berbagai bentuk pengalaman, mulai dari pengalaman langsung yang bersifat konkret hingga pengalaman yang semakin abstrak melalui representasi visual dan verbal. Video sebagai media audiovisual memungkinkan peserta didik memperoleh gambaran mengenai suatu tindakan melalui pengamatan sebelum melakukan pengalaman secara langsung. Dalam penelitian ini, video edukasi BEAT memberikan pengalaman belajar melalui ilustrasi situasi henti jantung, penjelasan materi, dan demonstrasi tahapan RJP sehingga responden dapat memperoleh gambaran yang lebih konkret mengenai prosedur yang harus dipahami. Dengan demikian, penggunaan video sebagai pengalaman belajar mendukung proses pemahaman materi RJP sebelum responden menerapkan pengetahuan tersebut dalam praktik.

Karakteristik responden yang sebagian besar berusia 16 tahun dapat menjadi salah satu faktor yang mendukung penerimaan terhadap media pembelajaran berbasis video. Pada usia remaja, penggunaan media audiovisual yang menampilkan gambar bergerak, suara, dan simulasi tindakan dapat memberikan

pengalaman pembelajaran yang lebih menarik dibandingkan dengan penyampaian informasi yang hanya dilakukan secara verbal. Dalam penelitian tersebut, Video Edukasi BEAT tidak hanya menyampaikan materi mengenai RJP, tetapi juga menampilkan simulasi tahapan tindakan RJP dan penggunaan *phantom* atau manekin RJP, yang dapat memberikan pengalaman visual mengenai prosedur yang sebelumnya mungkin belum pernah diamati secara langsung oleh responden. Penyajian materi melalui video tersebut memungkinkan responden mengamati secara langsung gambaran tindakan RJP, mulai dari pengecekan respons korban hingga pelaksanaan kompresi dada, sehingga mampu meningkatkan perhatian serta minat responden selama mengikuti proses edukasi.

Temuan penelitian ini selaras dengan penelitian Safitra et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pemberian edukasi melalui media video secara signifikan dapat meningkatkan pengetahuan peserta mengenai bantuan hidup dasar dengan pemahaman sebesar 85,17% melebihi kelompok ceramah yang hanya 69,37%. Media video dinilai dapat menyampaikan informasi dengan cara yang lebih menarik, mudah dipahami, serta mampu menggambarkan prosedur tindakan secara nyata sehingga meningkatkan pemahaman peserta. Penelitian Fauzan dan Kahtan (2016) juga menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual menghasilkan peningkatan pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional. Hasil uji *Wilcoxon* pada skor *pretest* dan *posttest* memperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$) karena peserta memperoleh pengalaman belajar yang lebih interaktif melalui pengamatan langsung terhadap demonstrasi tindakan.

Temuan penelitian ini diperkuat oleh penelitian Marliana et al. (2021) yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan melalui media video dapat meningkatkan pengetahuan peserta. Penyajian informasi dalam bentuk video dinilai lebih mudah dipahami, mampu menarik perhatian, serta membantu peserta mengingat materi yang diberikan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa uji *paired sample t-test* memperoleh nilai signifikansi 0,00 ($<0,05$), yang menandakan adanya perbedaan signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest*. Selanjutnya, uji *independent sample t-test* menghasilkan nilai signifikansi 0,018 ($<0,05$), dengan rata-rata keterampilan sebesar 80 pada kelas eksperimen dan 70 pada kelas kontrol. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media demonstrasi dan eksperimen berbasis video animasi dapat mendukung peningkatan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah.

Penelitian Sari et al. (2024) juga menunjukkan bahwa media audiovisual dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan mengenai bantuan hidup dasar pada remaja. Penggunaan media tersebut dinilai sesuai dengan karakteristik pembelajaran generasi saat ini yang lebih dekat dengan penggunaan media digital dibandingkan penyampaian materi secara verbal. Hasil uji *paired sample t-test* pada kelompok perlakuan menunjukkan selisih rata-rata sebesar 4,99 dengan *p-value* 0,000 ($<0,05$), sedangkan kelompok kontrol memperoleh selisih rata-rata sebesar 6,85 dengan *p-value* 0,000 ($<0,05$). Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan pada kedua kelompok. Sementara itu, uji *independent sample t-test* memperoleh *p-value* sebesar 0,202

($>0,05$), yang menunjukkan tidak terdapat perbedaan peningkatan pengetahuan yang signifikan antara kelompok yang memperoleh edukasi audiovisual dan kelompok yang memperoleh edukasi audiovisual melalui WhatsApp. Dengan demikian, kedua metode edukasi tersebut sama-sama menunjukkan peningkatan pengetahuan pada responden.

Berdasarkan analisis peneliti, peningkatan pengetahuan dalam penelitian ini berkaitan dengan karakteristik media video edukasi BEAT sebagai media pembelajaran audiovisual yang dirancang secara terstruktur. Video BEAT tidak sekadar menyajikan materi secara teoritis, tetapi juga menampilkan ilustrasi situasi henti jantung, demonstrasi setiap tahapan RJP, serta penjelasan yang disusun secara sederhana dan sistematis. Karakteristik tersebut memungkinkan responden memperoleh pengalaman belajar melalui pengamatan visual dan auditori sebagaimana dijelaskan dalam *Cone of Experience* Edgar Dale, sekaligus mengolah informasi melalui dua saluran, yaitu visual dan verbal, sebagaimana dijelaskan dalam *Cognitive Theory of Multimedia Learning* yang dikemukakan oleh Mayer.

Secara kuantitatif, peningkatan tersebut ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata skor pengetahuan, yaitu dari 11,10 sebelum pemberian intervensi menjadi 18,57 setelah intervensi dengan selisih peningkatan sebesar 7,47 poin. Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon*, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada tingkat pengetahuan sebelum dan setelah diberikan Video Edukasi BEAT. Dengan demikian, peningkatan skor yang terjadi

setelah intervensi dan hasil pengujian hipotesis mendukung adanya pengaruh Video Edukasi BEAT terhadap tingkat pengetahuan RJP pada responden.

C. Pengaruh Video Edukasi *Basic Emergency Action Training* (BEAT) terhadap Tingkat Sikap RJP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah memperoleh intervensi melalui Video Edukasi *Basic Emergency Action Training* (BEAT), terjadi peningkatan tingkat sikap responden terhadap pelaksanaan resusitasi jantung paru (RJP). Berdasarkan hasil analisis univariat diperoleh rata-rata (*mean*) skor sikap sebelum diberikan intervensi adalah 8,17 dan mengalami peningkatan menjadi 12,52 setelah intervensi, sehingga terdapat peningkatan nilai rata-rata sebesar 4,35. Hasil analisis bivariat melalui uji *Wilcoxon* memperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan adanya pengaruh Video Edukasi *Basic Emergency Action Training* (BEAT) terhadap sikap siswa dalam melakukan resusitasi jantung paru di SMA Negeri 1 Karangrayung.

Sikap merupakan kecenderungan individu dalam memberikan tanggapan terhadap suatu objek, baik dalam bentuk penerimaan maupun penolakan, yang dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, keyakinan, dan lingkungan sosial. Dalam konteks resusitasi jantung paru, sikap positif tercermin dari adanya kemauan, kepedulian, rasa percaya diri, dan kesiapan seseorang dalam memberikan pertolongan pertama pada individu yang mengalami henti jantung. Oleh sebab itu, perubahan sikap merupakan salah satu indikator penting dalam pendidikan

kesehatan karena sikap yang positif akan mendorong seseorang untuk menerapkan pengetahuan yang dimilikinya ke dalam tindakan nyata (Notoatmodjo, 2018).

Selain meningkatkan pengetahuan, proses *modeling* dalam Video Edukasi BEAT juga berperan dalam pembentukan sikap responden. Menurut teori *Social Learning* Albert Bandura, individu tidak hanya mempelajari suatu keterampilan melalui pengamatan, tetapi juga membentuk keyakinan, motivasi, dan kecenderungan perilaku berdasarkan konsekuensi yang diamati dari model (Tullah & Amiruddin, 2020). Ketika responden melihat pentingnya tindakan resusitasi jantung paru melalui ilustrasi dalam video, mereka memperoleh pemahaman mengenai manfaat pemberian pertolongan sehingga tumbuh sikap positif, rasa percaya diri, dan kemauan untuk melakukan tindakan tersebut apabila menghadapi kondisi henti jantung.

Peningkatan sikap pada penelitian ini menunjukkan bahwa video edukasi BEAT tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan aspek kognitif berupa pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan pada aspek afektif responden. Video yang menampilkan ilustrasi kondisi korban henti jantung, pentingnya pertolongan segera, serta demonstrasi langkah-langkah resusitasi jantung paru dapat membangun empati, meningkatkan kepedulian, dan menumbuhkan keyakinan responden bahwa tindakan RJP merupakan pertolongan yang dapat dilakukan oleh masyarakat awam setelah memperoleh edukasi yang benar. Penyampaian materi dalam bentuk audiovisual memungkinkan responden tidak hanya mampu memahami informasi

yang diberikan, tetapi juga merasakan urgensi tindakan penyelamatan sehingga mendorong terbentuknya sikap yang lebih positif terhadap pemberian bantuan.

Hal tersebut selaras dengan konsep *Cognitive Theory of Multimedia Learning* yang diperkenalkan oleh Mayer (2009). Teori tersebut menjelaskan bahwa penggabungan informasi visual dan verbal tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman, tetapi juga membantu peserta didik membangun representasi mental yang lebih kuat terhadap suatu materi pembelajaran. Ketika responden melihat simulasi keadaan henti jantung dan langkah-langkah penanganannya secara langsung melalui video, mereka mendapatkan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna dibandingkan dengan hanya membaca atau mendengarkan penjelasan. Pengalaman tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya persepsi positif dan kesiapan untuk melakukan tindakan pertolongan.

Temuan penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Safitra et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pemberian edukasi melalui media video dapat meningkatkan sikap positif peserta terhadap pelaksanaan bantuan hidup dasar dengan pemahaman sebesar 85,17% melebihi kelompok ceramah yang hanya 69,37%. Setelah memperoleh edukasi, peserta menunjukkan peningkatan rasa percaya diri, kepedulian, dan kesiapan untuk memberikan pertolongan kepada korban henti jantung. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa penyajian materi melalui media audiovisual mampu menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik sehingga mampu memengaruhi aspek afektif peserta secara lebih optimal.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Marlina et al. (2021) yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dengan memanfaatkan media audiovisual dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan sikap peserta dalam memberikan pertolongan pertama. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa uji *paired sample t-test* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,00 ($<0,05$), yang menandakan adanya perbedaan signifikan antara skor *pretest* dan *posttest*. Sementara itu, uji *independent sample t-test* memperoleh nilai signifikansi 0,018 ($<0,05$), dengan rata-rata keterampilan sebesar 80 pada kelompok eksperimen dan 70 pada kelompok kontrol. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi dan eksperimen melalui video animasi dapat mendukung peningkatan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah. Media video mampu meningkatkan motivasi belajar karena materi disampaikan secara lebih konkret melalui ilustrasi visual sehingga peserta lebih mudah memahami pentingnya tindakan penyelamatan pada kondisi kegawatdaruratan. Hasil yang sejalan juga dilaporkan oleh Sari et al. (2024). Uji *paired sample t-test* menunjukkan selisih rata-rata sebesar 4,99 pada kelompok perlakuan dengan *p-value* 0,000 ($<0,05$), sedangkan kelompok kontrol memiliki selisih rata-rata sebesar 6,85 dengan *p-value* 0,000 ($<0,05$). Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan pada kedua kelompok. Selanjutnya, uji *independent sample t-test* memperoleh *p-value* sebesar 0,202 ($>0,05$), yang menunjukkan tidak terdapat perbedaan peningkatan pengetahuan yang signifikan antara kelompok yang diberikan edukasi audiovisual

dan kelompok yang diberikan edukasi audiovisual melalui WhatsApp, sehingga kedua metode tersebut sama-sama dapat meningkatkan pengetahuan.

Menurut analisis peneliti, peningkatan sikap pada penelitian ini berkaitan dengan karakteristik Video Edukasi BEAT yang memberikan pengalaman audiovisual mengenai kondisi henti jantung dan tindakan pertolongan yang dapat dilakukan. Berdasarkan konsep *Cone of Experience* Edgar Dale, penyajian informasi melalui media audiovisual memberikan pengalaman belajar melalui representasi visual dan auditori yang dapat membantu peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih konkret terhadap suatu situasi. Dalam Video BEAT, ilustrasi kondisi henti jantung pada awal video memberikan konteks mengenai urgensi pemberian pertolongan, sedangkan demonstrasi RJP memberikan gambaran tindakan yang dapat dilakukan oleh peserta didik.

Secara kuantitatif, perubahan sikap ditunjukkan oleh peningkatan skor rata-rata dari 8,17 sebelum intervensi menjadi 12,52 setelah intervensi, dengan selisih peningkatan sebesar 4,35 poin, ditunjukkan oleh peningkatan skor rata-rata dari 8,17 sebelum intervensi menjadi 12,52 setelah intervensi, dengan selisih peningkatan sebesar 4,35 poin. Hasil uji *Wilcoxon* memperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada sikap responden sebelum dan setelah diberikan Video Edukasi BEAT. Temuan tersebut mendukung hipotesis penelitian mengenai pengaruh Video Edukasi BEAT terhadap sikap dalam melakukan RJP pada siswa SMA Negeri 1 Karangrayung.

Selain dipengaruhi oleh media pembelajaran, peningkatan sikap responden juga didukung oleh karakteristik usia yang didominasi oleh remaja berusia 16 tahun. Pada fase ini, remaja mulai mampu membentuk penilaian, mengembangkan empati, serta memiliki kepedulian sosial yang lebih tinggi dibandingkan masa remaja awal. Karakteristik tersebut memungkinkan responden lebih mudah menerima nilai-nilai positif yang disampaikan melalui Video Edukasi BEAT, sehingga terbentuk sikap yang lebih baik terhadap pentingnya memberikan bantuan awal kepada korban yang mengalami henti jantung.

Peningkatan sikap tersebut secara teoritis dapat menjadi salah satu komponen yang mendukung kesiapan responden dalam melakukan keterampilan RJP. Pengetahuan yang baik tanpa disertai sikap yang positif belum tentu mendorong seseorang untuk bertindak. Sebaliknya, ketika seseorang telah memiliki pengetahuan yang memadai dan disertai sikap positif berupa kepedulian, kemauan, serta rasa percaya diri, maka peluang untuk mampu melakukan keterampilan resusitasi jantung paru secara benar akan semakin besar. Oleh karena itu, peningkatan sikap pada penelitian ini turut menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan dalam meningkatkan keterampilan RJP siswa setelah diberikan intervensi video edukasi *Basic Emergency Action Training* (BEAT).

D. Pengaruh Video Edukasi *Basic Emergency Action Training* (BEAT) terhadap Tingkat Keterampilan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan dalam melakukan resusitasi jantung paru (RJP) pada siswa SMA Negeri 1 Karangrayung setelah diberikan intervensi berupa Video Edukasi *Basic Emergency Action Training* (BEAT). Berdasarkan hasil analisis univariat diperoleh rata-rata (*mean*) skor keterampilan sebelum intervensi tercatat sebesar 1,48 dan meningkat menjadi 7,83 setelah intervensi, dengan selisih peningkatan rata-rata sebesar 6,35 poin. Hasil analisis bivariat dengan uji *Wilcoxon* memperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya pengaruh Video Edukasi *Basic Emergency Action Training* (BEAT) terhadap tingkat keterampilan RJP pada siswa SMA Negeri 1 Karangrayung. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa Video Edukasi BEAT memberikan pengaruh terhadap keterampilan RJP dapat diterima.

Peningkatan keterampilan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media video tidak hanya mendukung pemahaman materi secara teoritis, tetapi juga efektif dalam membantu responden menguasai keterampilan psikomotor yang diperlukan dalam pelaksanaan resusitasi jantung paru. Keterampilan RJP merupakan kemampuan melakukan serangkaian tindakan secara tepat sesuai urutan prosedur, mulai dari memastikan keamanan lingkungan, memeriksa respons korban, meminta bantuan, menghubungi layanan kegawatdaruratan, melakukan kompresi dada dengan posisi tangan yang benar, menjaga kedalaman dan kecepatan kompresi,

hingga memberikan kesempatan *chest recoil* secara optimal sesuai pedoman American Heart Association (AHA, 2020). Dengan demikian, pembelajaran yang hanya bersifat teoritis belum cukup untuk membentuk keterampilan tersebut tanpa adanya contoh atau demonstrasi yang jelas.

Temuan penelitian ini dapat dipahami berdasarkan *Cognitive Theory of Multimedia Learning* yang dikemukakan oleh Mayer (2009). Teori tersebut menjelaskan bahwa proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif ketika informasi disajikan melalui perpaduan unsur visual dan verbal dibandingkan hanya menggunakan penjelasan secara lisan atau teks. Video Edukasi BEAT memanfaatkan gambar bergerak, narasi, ilustrasi, dan demonstrasi secara bersamaan sehingga membantu responden memahami setiap tahapan resusitasi jantung paru secara lebih sistematis. Penyampaian informasi dengan melibatkan dua jalur pemrosesan kognitif, yaitu saluran visual dan auditori, memungkinkan responden lebih mudah mengingat urutan tindakan serta memahami teknik yang benar sebelum mempraktikkannya. Dengan demikian, media video tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman terhadap konsep, tetapi juga mempersiapkan peserta didik dalam melakukan keterampilan sesuai prosedur.

Selain itu, temuan penelitian ini turut diperkuat oleh teori *Social Learning* yang dikembangkan Albert Bandura, yang menjelaskan bahwa pembelajaran dapat berlangsung melalui pengamatan terhadap perilaku yang diperagakan oleh seorang model (*observational learning*). Menurut teori tersebut, individu dapat memperoleh pengetahuan, membentuk sikap, dan mengembangkan keterampilan

melalui proses mengamati, mengingat, kemudian meniru perilaku yang telah diamati apabila diberikan kesempatan untuk mempraktikkannya (Tullah & Amiruddin, 2020). Dalam penelitian ini, Video Edukasi BEAT menampilkan demonstrasi setiap tahapan resusitasi jantung paru secara runtut sehingga responden dapat mengamati posisi tangan, teknik kompresi, irama kompresi, serta urutan tindakan sesuai standar. Demonstrasi tersebut menjadi model pembelajaran yang memudahkan responden menirukan setiap prosedur ketika melakukan praktik RJP pada manekin. Dengan demikian, peningkatan keterampilan yang diperoleh responden merupakan hasil dari proses pembelajaran melalui observasi (*modeling*) yang difasilitasi oleh media video.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan terjadi bersamaan dengan peningkatan tingkat pengetahuan dan sikap responden setelah memperoleh intervensi. Pengetahuan yang meningkat membuat responden memahami tujuan, manfaat, dan tahapan resusitasi jantung paru, sedangkan sikap yang positif menumbuhkan kemauan, kepedulian, serta rasa percaya diri untuk melakukan pertolongan. Ketika kedua aspek tersebut telah terbentuk, responden menjadi lebih siap untuk mempraktikkan keterampilan RJP sesuai prosedur. Hasil ini sejalan dengan konsep pendidikan kesehatan yang menunjukkan bahwa perubahan perilaku berlangsung secara bertahap, dimulai dari meningkatnya pengetahuan, diikuti terbentuknya sikap positif, dan akhirnya diwujudkan dalam bentuk keterampilan atau tindakan nyata. Dengan demikian, peningkatan keterampilan yang diperoleh dalam penelitian ini tidak terlepas dari keberhasilan

video edukasi BEAT dalam mendukung peningkatan pengetahuan serta sikap responden terlebih dahulu.

Hasil tersebut juga dapat dipahami melalui konsep *Cone of Experience* yang dikemukakan oleh Edgar Dale, yang menempatkan pengalaman belajar melalui media audiovisual sebagai salah satu bentuk pengalaman yang dapat memberikan representasi terhadap suatu tindakan sebelum peserta didik memperoleh pengalaman langsung. Dalam penelitian ini, Video Edukasi BEAT memberikan kesempatan kepada responden untuk mengamati demonstrasi RJP sebelum melakukan praktik menggunakan manekin atau *phantom*. Dengan demikian, responden memiliki gambaran mengenai prosedur yang harus dilakukan sebelum memasuki tahap pengalaman praktik secara langsung (Dale, 1969).

Penggunaan video sebagai stimulus awal kemudian dilanjutkan dengan praktik langsung juga sesuai dengan pendekatan *experiential learning*. Video memberikan pengalaman awal melalui proses pengamatan, sedangkan praktik menggunakan manekin memberikan kesempatan kepada responden untuk menerapkan informasi yang telah diperoleh. Proses tersebut membantu menghubungkan pengetahuan prosedural dengan pengalaman melakukan keterampilan secara langsung. Oleh karena itu, kombinasi antara pengamatan melalui Video BEAT dan praktik menggunakan manekin menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran keterampilan RJP.

Secara kuantitatif, peningkatan keterampilan ditunjukkan melalui peningkatan skor rata-rata dari 1,48 sebelum intervensi menjadi 7,83 setelah intervensi, dengan

peningkatan sebesar 6,35 poin. Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon*, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara keterampilan RJP sebelum dan setelah diberikan Video Edukasi BEAT. Dengan demikian, hasil pengujian hipotesis mendukung adanya pengaruh Video Edukasi BEAT terhadap keterampilan RJP pada siswa SMA Negeri 1 Karangrayung.

Temuan penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Safitra et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan melalui media video dapat meningkatkan keterampilan bantuan hidup dasar secara signifikan setelah peserta memperoleh intervensi dengan pemahaman sebesar 85,17% melebihi kelompok ceramah yang hanya 69,37%. Penelitian tersebut menguraikan bahwa penggunaan media video membantu peserta memahami sekaligus menirukan langkah-langkah pertolongan karena demonstrasi dapat diamati secara jelas dan sistematis. Hasil yang sejalan juga dilaporkan oleh Marliana et al. (2021), yang menunjukkan bahwa pemanfaatan media audiovisual lebih efektif daripada metode penyampaian materi secara konvensional dalam meningkatkan keterampilan praktik karena peserta memperoleh gambaran nyata mengenai prosedur yang harus dilakukan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa uji *paired sample t-test* memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,00 ($< 0,05$), yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara skor *pretest* dan *posttest*. Sementara itu, uji *independent sample t-test* menghasilkan nilai signifikansi 0,018 ($< 0,05$), dengan rata-rata keterampilan sebesar 80 pada kelas eksperimen dan 70 pada kelas kontrol. Temuan tersebut

menunjukkan bahwa metode demonstrasi dan eksperimen berbasis video animasi dapat mendukung peningkatan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah.

Hasil penelitian ini turut diperkuat oleh penelitian Sari et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pemberian edukasi melalui media video efektif dalam meningkatkan keterampilan bantuan hidup dasar pada kelompok remaja. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa uji *paired sample t-test* pada kelompok perlakuan menghasilkan selisih rata-rata sebesar 4,99 dengan *p-value* 0,000 ($<0,05$), sedangkan kelompok kontrol memperoleh selisih rata-rata sebesar 6,85 dengan *p-value* 0,000 ($<0,05$), yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan pada kedua kelompok, hasil uji *independent sample t-test* menunjukkan *p-value* sebesar 0,202 ($>0,05$), yang mengindikasikan tidak adanya perbedaan peningkatan pengetahuan yang signifikan antara kelompok yang diberikan edukasi audiovisual dan kelompok yang diberikan edukasi audiovisual melalui WhatsApp, sehingga kedua metode tersebut sama-sama dapat meningkatkan pengetahuan. Media audiovisual mampu meningkatkan fokus perhatian, mempermudah pemahaman terhadap prosedur yang benar, serta memperkuat daya ingat peserta terhadap langkah-langkah tindakan sehingga keterampilan praktik menjadi meningkat. Selain itu, penelitian Mao et al. (2021) mengemukakan bahwa rendahnya kemampuan masyarakat dalam melakukan bantuan hidup dasar salah satunya disebabkan oleh kurangnya metode pembelajaran yang disajikan secara menarik dan mudah dipahami. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan RJP responden sebesar $2,078 \pm 1,342$, dengan 45,5% responden

bersedia mengikuti pelatihan RJP, 47,2% bersedia memberikan pertolongan sederhana berupa pemeriksaan kesadaran dan pernapasan serta menghubungi layanan kegawatdaruratan, sedangkan hanya 34,1% yang bersedia melakukan *bystander CPR* pada orang asing. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa *perceived behavioural control*, *behavioural attitudes*, dan *subjective norms* merupakan prediktor positif terhadap kemauan memberikan *bystander CPR*, sehingga semakin baik persepsi kemampuan, sikap, dan dukungan sosial yang dirasakan seseorang, semakin besar kemauannya untuk melakukan pertolongan. Dengan demikian, media video dapat menjadi salah satu pilihan metode pembelajaran yang efektif untuk mendukung peningkatan kemampuan masyarakat, terutama remaja, dalam melakukan resusitasi jantung paru.

Menurut analisis peneliti, keberhasilan Video Edukasi *Basic Emergency Action Training* (BEAT) dalam meningkatkan keterampilan RJP dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, video menyajikan demonstrasi prosedur secara runtut dan mudah dipahami sehingga responden memperoleh gambaran yang jelas mengenai tindakan yang harus dilakukan. Kedua, penyajian materi yang singkat namun sistematis membuat responden tetap fokus selama proses pembelajaran berlangsung. Ketiga, penggunaan ilustrasi situasi henti jantung pada awal video membantu responden memahami pentingnya tindakan resusitasi jantung paru sehingga meningkatkan motivasi untuk memperhatikan materi yang disampaikan. Keempat, responden merupakan remaja yang termasuk generasi digital sehingga lebih mudah menerima informasi melalui media audiovisual dibandingkan metode

ceramah. Kombinasi faktor-faktor tersebut menjadikan Video Edukasi BEAT sebagai sarana pembelajaran yang efektif dalam mendukung peningkatan kemampuan praktik resusitasi jantung paru.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi bahwa Video Edukasi *Basic Emergency Action Training* (BEAT) dapat dimanfaatkan sebagai salah satu media pembelajaran untuk mendukung pendidikan kesehatan, khususnya pada materi resusitasi jantung paru di lingkungan sekolah. Media video memiliki keunggulan karena mudah dipahami, menarik perhatian peserta didik, dapat diputar berulang kali, serta mampu menyajikan demonstrasi keterampilan secara konsisten sesuai pedoman yang berlaku. Dengan demikian, penggunaan Video Edukasi BEAT berpotensi menjadi salah satu pilihan media pembelajaran yang efektif untuk mendukung kesiapsiagaan siswa dalam memberikan pertolongan awal pada kondisi henti jantung sehingga diharapkan dapat meningkatkan peluang keselamatan korban melalui pemberian k,m resusitasi jantung paru secara dini.

E. Keterbatasan

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti telah berupaya melaksanakan setiap tahapan penelitian sesuai dengan tahapan yang telah ditetapkan sebelumnya. Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu menjadi pertimbangan dalam menafsirkan hasil yang diperoleh. keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini meliputi sebagai berikut:

1. Pengukuran keterampilan RJP yang hanya dinilai langsung sesuai pemberian intervensi. Hal ini menyebabkan penelitian belum dapat mengevaluasi seberapa lama keterampilan tersebut bertahan pada memori responden (*skill retention*). Tanpa adanya pengulangan atau latihan secara berkala, tingkat kecakapan responden rentan memudar seiring berjalannya waktu.
2. Metode pemutaran media intervensi yang dilakukan secara bersama-sama pada satu layar monitor untuk 42 responden. Metode penyampaian massal ini memiliki kelemahan dalam hal pemerataan informasi, baik dari segi keterbatasan jarak pandang (*visual*) maupun gangguan suara (*audio*). Situasi belajar yang melibatkan puluhan siswa dalam satu ruangan yang sama juga memungkinkan terjadinya distraksi, sehingga peneliti tidak dapat memastikan bahwa setiap responden memberikan perhatian penuh selama media ditayangkan.
3. Proses pelaksanaan penelitian memerlukan rentang waktu yang relatif panjang karena peneliti terlebih dahulu mengikuti pelatihan *Basic Trauma Cardiac Life Support* (BTCLS) untuk memperdalam pemahaman dan meningkatkan kompetensi mengenai prosedur RJP sebelum melaksanakan intervensi dan penilaian keterampilan. Selain itu, pelaksanaan penelitian juga menyesuaikan kalender akademik sekolah sehingga pengambilan data baru dapat dilakukan setelah masa libur sekolah berakhir. Kondisi tersebut mengakibatkan adanya rentang waktu yang cukup panjang antara pelaksanaan studi pendahuluan dan

penelitian utama, yang berpotensi menimbulkan perubahan kondisi atau karakteristik responden maupun lingkungan penelitian.